I. PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mana nantinya akan diteruskan kepada generasi selanjutnya melalui proses pengajaran, pelatihan ataupun penelitian. Pendidikan biasanya terjadi dengan bantuan orang lain atau biasa disebut pembimbing, namun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi tanpa direncanakan atau disebut dengan otodidak. “Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. “Pengajaran dan atau pelatihan adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau melatih” (Depdiknas, 2008:353). Pendidikan sangat penting peranannya bagi setiap orang. Dengan mengenyam pendidikan, seseorang dapat mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.

Kondisi pendidikan yang ada di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut sengaja dilakukan agar tercapainya mutu pendidikan yang berkualitas. Telah banyak upaya yang dilakukan agar mutu pendidikan yang ada di Indonesia dapat meningkat.

Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk berkembang demi menciptakan suasana pembelajaran yang efektif maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

Dalam proses pembelajaran seorang guru bertugas untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Hal tersebut tidak akan tercapai dengan maksimal jika guru masih menerapkan cara mengajar yang konvensional atau guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran dibanding peran siswa. Pendekatan konvensional jika diterapkan dalam proses pembelajaran akan mengurangi kesempatan siswa untuk aktif.

Dari penerapan pendekatan konvensional yang diterapkan oleh para guru, akhirnya target pencapain guru terhadap tujuan pembelajaran khususnya pada kemampuan berfikir kritis siswa terhadap suatu permasalahan tidak pernah tercapai. “Berfikir kritis adalah berfikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan”(Hassoubah,2002:44). “Proses jalannya berfikir itu pada pokoknya ada tiga langkah,yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan (Sumadi Suryabrata, 2012:55)

Sikap berfikir kritis harus diterapkan oleh siswa agar selain bisa menyelesaikan permasalahan di dalam kelas, siswa pun dapat

menyelesaikan permasalahan di dalam kehidupan. Kemampuan berfikir kritis sangat penting untuk diterapkan pada proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan mengembangkan potensi berfikir kritis, siswa dapat mengembangkan serta mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya sehingga akhirnya memunculkan pengetahuan dan pemikiran yang baru.

Cara yang dapat dilakukan agar tujuan tersebut tercapai adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa di kelas. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy*. Pembelajaran Kolaboratif dengan Tipe *Academy Constructive Controversy*merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang ada dari berbagai model pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Model ini mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam suatu kelompok diskusi dan saling mengembangkan kemampuan pengetahuan untuk satu tujuan yang sama yaitu memecahkan masalah. Model ini meskipun siswa bekerja di dalam suatu kelompok akan tetapi kemampuan masing-masing siswa tetap dituntut untuk dikembangkan agar kemampuan berfikir kritis siswa dapat terlaksana.

> *Collaborative Learning* menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi konstruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam belajar kolaborai, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu, melainkan tugas itu milik bersama dan diselesaikan secara bersama, tanpa membedakan latar belakang dan kondisi belajar siswa (Hosnan, 2014:313).

Model Pembelajaran Kolaboratif bias digunakan dalam suatu penelitian untuk mengukur kemampuan kemampuan berfikir kritis siswa sesuai dengan kelebihan yang dimiliki dari model ini.

Kelebihan

1. Siswa belajar bermusyawarah.
2. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
3. Dapat mengembangkan cara berfikir kritis dan rasional.
4. Dapat memupuk rasa kerja sama.
5. Adanya persaingan yang sehat.
   (Muhammad Hosnan,2014:318).

Dengan menambahan tipe *Academy Constructive Controversy* peran setiap anggota kelompok akan dituntut kemampuanberfikirkritisnya.

> "Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konfli kntelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis…" (Muhammad Hosnan,2014:315).

Dari penelitian pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan, peneliti telah mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar siswa dikelas. Keseluruhan siswa dari ketiga kelas yang telah peneliti amati, dalam Pembelajaran Sejarah hanya mendengarkan dan ada sebagian yang mencatat apa yang disampaikan oleh guru, sedangkan yang peneliti harapkan adalah kemampuan berfikir kritis siswa seperti halnya sikap menanya, menganalisis, mengevaluasi hingga menjelaskan.Pada saat penelitian pendahuluan, peneliti mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dan telah mendapatkan data sesuai dengan keadaan di dalam kelas. Pada kelas X 2 ada 5 dari 40 siswa atau 12.5% yang dalam proses

pembelajaran melakukan kegiatan ke ranah berfikir kritis yaitu pengajuan dan eksplanasi. Kelas X 3 dari 40 siswa ada 4 siswa atau 10%yang melakukan kegiatan ke ranah berfikir kritis pengajuan pertanyaan dan untuk kelas X 4 siswa tidak ada yang melakukan kegiatan keranah berfikir kritis . Peneliti menyimpulkan hal tersebut merujuk pada indikator-indikator kemampuan berfikir kritis seperti pengajuan pertanyaan, menganalisis masalah, mengevaluasi, inferensi, serta eksplanasi.Selainitu guru tidak mengadakan evaluasi diakhir pertemuan berupas oal-soal yang mencakup keseluruhan indikator dari kemampuan berfikir kritis karena kemampuan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan kognitif siswa. "…kekuatan mental di mana manusia dapat berfikir, suatu rumpun nama untuk proses kognitif terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berfikir misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami"(Sunarto dan Agung Hartono,2006:99).

Tabel 1. Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Sejarah

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	30 – 35	15	12,39 %
2	36 – 40	33	27,27%
3	41 – 45	20	16,55%
4	46 – 45	29	23,96%
5	51 – 55	11	9,09%
6	56 – 60	11	9,09%
7	61 – 65	2	1,65%
	Jumlah	**121**	**100%**
	Maksimum	60	
	Minimum	24	

Berdasarkan data yang didapat, masih rendahnya tingkat kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Palas

Lampung Selatan dapat dipengaruhi beberapa factor selain guru yang mendominasi saat proses pembelajaran, rendahnya nilai kemampuan kognitif siswa dan

> "Ada dua faktor yang mempengaruhi muridsaat proses belajar seperti faktor internal: factor kematangan atau pertumbuhan, factor kecerdasan atau intelegensi, factor latihan atauulangan, factor motivasi, dan factor pribadi. Selain itu ada pula factor eksternal :factor keluarga dan factor suasana"(Muhammad Thobroni, 2015:28) .

Dari beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi misalnya cara mengajar guru yang masih menggunakan metode konvensional sehingga membatasi kemampuan berfikir siswa. Selain itu guru juga terkadang tidak mengamati bagaimana kemampuan awal siswa. Padasaatpenelitianpendahuluan guru menyeragamkan kemampuan awal siswa, yang mana seharusnya guru membedakan kemampuan masing-masing siswa serta mengadakan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa sejauh mana memahami materi yang disampaikan.

Dengan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, tantangan bagi guru sekarang ini ialah bagaimana menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas yang mampu memancing kemampuan berfikir siswa dalam mengatasi suatu masalah. Oleh karena itu diperlukan jenis model pembelajaran yang tepat untuk mewujudkankan. Pemilihan model yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy*.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui adaatautidak dan seberapa besartarafsignifikansi pengaruh dari model Pembelajaran

Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy*dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.Judul penelitiannya yaitu "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaborasi Tipe *Academy Constructive Controversy*Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran SejarahKelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan TahunAjaran 2014/2015".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian yang akan peneliti lakukan ialah :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Mata Pelajaran Sejarah kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Seberapa besarkah taraf signifikansi pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Mata Pelajaran Sejarah kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan TahunAjaran 2014/2015?

C. TujuanPenelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy*

terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Mata Pelajaran Sejarah kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

2. Besarnya taraf signifikansi pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Mata Pelajaran Sejarah kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi guru, member gambaran mengenai model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* agar mata pelajaran menjadi lebih bermakna dalam rangka membangun pemahaman baru serta member kreativitas guru dalam mengajar agar proses pembelajaran di dalam kelas tidak lagi monoton dan didominasi oleh guru dalam penyampaian isi materi.
2. Bag isiswa, model ini diterapkan agar siswa lebih mudah memahami konsep sejarah dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti, sebagai calon guru penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang efektif dan menambah pengalaman dalam mendidik siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi :

1. Ruang Lingkup Ilmu :

Ruang Lingkup Ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya Pendidikan Sejarah

2. Ruang Lingkup Subjek :

   Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan

3. Ruang Lingkup Objek :

   Objek penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis SiswaKelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan.

4. Ruang Lingkup Wilayah

   Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan

5. Ruang Lingkup Waktu

   Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2014-2015 semester genap